



## The Effect of Individual Counseling Self-Control Techniques on Narcissistic Students Using Tik-tok Social Media

Clara Cindy C Sitorus<sup>1</sup>, NurArjani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

**Abstract :** This research aims to determine the effect of individual counseling self-control techniques on the narcissism of students who use social media tik-tok. The research method used in this research is a quantitative method. The subjects of this research were 4 students in class The instrument used was the narcissistic personality scale for students using social media Tik-Tok, which consisted of 35 valid and reliable question items. The data analysis technique used in this research is the Wilcoxon analysis technique with  $\alpha = 0.05$ . The results of this research show that before (pre-test) the individual counseling self-control technique was carried out it was 108.6 and after the individual counseling self-control technique was carried out it was 60.5. Based on the Wilcoxon test results, we get  $J_{count} > J_{tabel}$  where  $5 > 0$ . So it can be said There is "the influence of individual counseling on self-control techniques on the narcissism of students who use social media Tik-Tok students.

**Keywords :** Individual Counseling; Self-Control Techniques; Narcissism.

## Pengaruh Konseling Individual Teknik *Self-Control* Terhadap Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial *Tik-Tok*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik siswa pengguna media sosial tik-tok. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjeck penelitian ini ada 4 orang siswa kelas XI IPS 2 yang memiliki skor kepribadian narsistik siswa pengguna media sosial tik-tok tinggi. Instrument yang digunakan adalah skala kepribadian narsistik siswa pengguna media sosial tik-tok yang berjumlah 35 item pertanyaan yang valid dan reliable. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Wilcoxon dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum (pre-test) dilakukan konseling individual teknik *self-control* sebesar 108,6 dan setelah dilakukan konseling individual teknik *self control* diperoleh sebesar 60,5. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon maka diperoleh  $J_{hitung} > J_{tabel}$  dimana  $5 > 0$ . Jadi dapat disimpulkan terdapat ‘pengaruh konseling individual teknik self-control terhadap narsistik siswa pengguna media sosial tik-tok siswa.

**Kata kunci :** Konseling Individual; Teknik *Self-Control*; Narsistik.

### Article history

Received: 30 November 2023

Revised: 12 December 2023

Accepted: 30 December 2023

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



**Corresponding Author:** Clara Cindy C Sitorus ; [clarasitorus01@gmail.com](mailto:clarasitorus01@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan setiap manusia diawali dari masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Proses menuju kedewasaan akan melewati tahap masa remaja. Masa remaja membuktikan dengan tegas sifat perubahan atau peralihan karena pada masa remaja belum memperoleh status dewasa tetapi juga sudah tidak lagi menyandang status anak. Apabila seorang remaja bertingkah laku layaknya seorang dewasa akan memberikan keuntungan bagi penentuan pola tingkah laku, nilai dan sifat yang paling cocok dengan dirinya. Salah satunya ialah kebijakan dalam menggunakan media sosial.

Media sosial adalah bahan digital dan interaktif yang menjadi perantara bagi pemberian informasi untuk menjalin hubungan antar individu menjadi lebih efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberikan pengaruh positif maupun negatif pada semua kalangan masyarakat. Jika kita perhatikan pada saat ini telah banyak terjadi penyimpangan dalam lingkungan pendidikan, yaitu: penyalahgunaan media sosial dalam lingkungan sekolah yang menyebabkan motivasi dan prestasi belajar siswa menjadi menurun. Sehingga perlu dilakukan beberapa usaha untuk mengatasi permasalahan ini.

Menurut (Sakinah, 2020) pengertian media sosial ialah suatu wadah bagi individu yang mempunyai sifat narsis untuk mengunggahnya ke publik. Hal tersebut membuat individu semakin meningkatkan sifat narsistik, terutama individu yang sudah cenderung mempunyai kepribadian narsistik.

Pada saat ini, media sosial membawa pengaruh yang sangat besar dalam penggunaannya. Dalam menggunakan media sosial diperlukan jaringan internet untuk mendukung hal tersebut. Berdasarkan data dari Hootsuite tahun 2022 bahwa terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia. Dimana, terjadi peningkatan sebesar 20 juta pengguna dibandingkan tahun 2021. Aplikasi yang paling populer digunakan di Indonesia ialah aplikasi *Whatsapp* dengan presentasi sebesar 87,7%. Lalu, aplikasi *Instagram*, *Facebook* dan *Tik-Tok* berada pada urutan kedua sebagai aplikasi terpopuler di Indonesia dengan presentasi sebesar 86,6%. Diketahui bahwa pengguna aplikasi *Tik-Tok* sebanyak 92,07 juta pengguna aktif dengan presentase jumlah pengguna wanita sebesar 66,0% dan jumlah pengguna pria sebesar 34,0%. Maka dari itu, penggunaan aplikasi *Tik-Tok* pada wanita lebih tinggi daripada pengguna pria.

Sebagian besar pengguna media sosial terbanyak ialah kalangan remaja. Hampir setiap hari remaja mengakses media sosial baik aplikasi *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tik-Tok* dan aplikasi lainnya. Masa remaja cenderung tidak mampu mengontrol dirinya dalam menggunakan media sosial. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengenali identitas dirinya maupun lingkungannya. Tingkat kematangan diri yang rendah juga menjadi penyebab remaja tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Dapat diketahui bahwa usia remaja ialah usia yang masih mencari jati diri sebelum memasuki usia dewasa.

Tiap remaja yang memiliki akun media sosial tentu saja akan mengunggah beberapa kegiatan dan aktivitas dirinya ke publik baik berupa curhatan, kegiatan sehari-hari, foto, video dan lain sebagainya. Dimana, seluruh pengguna media sosial mempunyai kebebasan dalam berkomentar dan mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut dan khawatir. Karena, setiap individu bisa menyembunyikan dirinya dari identitas asli agar tidak mudah untuk dikenali. Seorang remaja yang mampu menampilkan identitas dirinya kepada teman sebayanya cenderung menumbuhkan eksistensinya di media sosial.

Kalangan remaja semakin mudah untuk mengakses berbagai macam media sosial dan fitur-fitur yang terbaru. Salah satu fitur yang dapat digunakan oleh remaja adalah fitur *stories* dan filter untuk mempercantik tampilan foto maupun video. Adanya fitur-fitur tersebut akan memudahkan remaja dalam membagikan *stories*, video maupun foto mereka ke media sosial.

Dari uraian tersebut maka dapat kita pahami bahwa eksistensi remaja dalam menggunakan media sosial dapat berpotensi positif maupun negatif. Potensi positif dari adanya penggunaan media sosial ialah memungkinkan remaja untuk meningkatkan wawasan, melatih diri untuk berkomunikasi, serta memperoleh informasi dari berbagai pihak secara efektif dan efisien. Sedangkan potensi negatif dari penggunaan media sosial ialah remaja tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan media sosial.

Intensitas penggunaan media sosial mempunyai hubungan yang erat terhadap rasa peduli dan percaya diri pada remaja. Seorang remaja cenderung untuk mengambil gambar dan video untuk memperoleh perhatian dari orang lain. Tindakan tersebut menunjukkan perilaku remaja dengan kepribadian narsistik (Nur Asiah, 2018).

Narsistik ialah suatu perilaku individu yang memandang dirinya secara berlebihan terkait keunikan dan potensi mereka, dimana kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik, saran, kegagalan, dan lainnya. Individu yang mengalami perasaan seperti ini menyadari bahwa dirinya penting, menarik aura positif, dan fantasi tentang keberhasilan yang tidak terbatas. Akan tetapi, karakteristik bagi harga diri individu tersebut sangat rapuh.

Salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik pada remaja ialah kontrol diri yang rendah. Menurut Vazire & Founder (Harisson, 2010) bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ialah meningkatkan *self control* (kontrol diri). Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang belum mampu meningkatkan kontrol diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2021) bahwa terdapat 5 karakteristik dari narsistik, meliputi: (a) Memandang bahwa dirinya penting (arogansi), (b) Hanya berfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri, (c) Mempunyai sifat iri dengan keberhasilan orang lain, (d) Memanfaatkan peran orang lain, serta (e) Selalu ingin dipuji oleh orang lain.

Bersumber pada hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMAN 1 ULUAN bahwa tingkah laku narsistik pada peserta didik menunjukkan peningkatan. Dimana, tiap-tiap peserta didik diberikan izin untuk membawa *handphone* ke sekolah. Setiap peserta didik mempunyai akun media sosial yang diakses lebih dari 4 jam dalam sehari. Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh peserta didik ialah mengunggah foto maupun video sebanyak 2 sampai 3 kali dalam sehari dengan memanfaatkan fitur yang terdapat di *Tik-Tok*. Dimana, peserta didik cenderung mengikuti *trend-trend* yang ada di media sosial *Tik-Tok*. Seluruh *trend* yang ada di aplikasi *Tik-Tok* belum tentu cocok untuk diperagakan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut berdampak negatif bagi kemauan belajar dan hasil belajar pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya aplikasi *Tik-Tok* yang dianggap lebih menyenangkan dan menarik. Individu yang mempunyai kepribadian baik ialah individu yang mampu mengendalikan dirinya, mampu bertanggung jawab, memiliki kreativitas serta mampu menyaring informasi yang terdapat di media sosial. Kontrol diri pada remaja tercipta dari adanya rangkaian kematangan diri dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran.

Dari fenomena di atas diketahui bahwa masalah narsistik peserta didik terhadap media sosial *Tik-Tok* ialah salah satu masalah yang memerlukan pencegahan dan penanganan dari guru bimbingan dan konseling (BK). Upaya yang diberikan dalam mengurangi narsistik pada remaja terhadap media sosial *Tik-Tok* ialah pemberian layanan konseling individual dengan teknik *self control* pada remaja.

Konseling Individual merupakan rangkaian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka agar konseli mampu menangani masalah yang dihadapi, beradaptasi secara positif, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengenali diri dan menerima dirinya demi mencapai tujuan secara realistis.

Adapun teknik yang digunakan dalam kegiatan konseling individual ialah teknik *self-control* (kontrol diri). (Ghufon, 2014) mengemukakan pendapat bahwa '*self control*' adalah salah satu kemampuan individu untuk mengenali dan mengamati kondisi diri dan lingkungan. Selain itu, *self control* bertujuan untuk mengendalikan diri, mengembangkan kemampuan sosialisasi, mengendalikan tingkah

laku, kecenderungan menarik perhatian, mengubah tingkah laku sesuai keinginan orang lain, serta menyenangkan orang lain. Setiap remaja harus mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri. Kemampuan mengendalikan diri harus terus ditingkatkan dan dikembangkan dalam mengurangi perilaku narsistik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isrofins, 2021) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara individu yang mempunyai tingkat narsisme tinggi dan harga diri rendah dengan kegiatan secara online. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Nur Asiah, dkk (2018) terkait narsisme bahwa remaja harus memperkuat *self control* dalam mengantisipasi beragam dampak negatif dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan untuk menangani narsistik pada remaja yaitu teknik *self control* yang

dikemukakan oleh (Prawitasari, 2011). Teknik *self control* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: pemantauan diri, evaluasi diri dan penguksuhan diri.

Bersumber pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Individual Teknik *Self Control* Terhadap Narsistik Siswa Pengguna Media Sosial *Tik-Tok* Siswa”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasy experiment*). Desain penelitian ini menggunakan *one group pre-test* dan *post-test design*. Dimana, pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Uluan sebanyak 30 orang. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah suatu teknik yang mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu. Dimana, peneliti akan melakukan *screening* melalui hasil *pre-test*. Maka, dari 30 siswa diperoleh sebanyak 4 siswa yang mempunyai tingkat korban *bullying* yang buruk atau berkategori rendah. Instrumen yang digunakan menggunakan skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah suatu teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan jenis statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon* (Sudjana, 2005). Untuk pengujian hipotesis di atas dengan menggunakan taraf nyata  $\alpha = 0,01$  atau  $\alpha = 0,05$ . Lalu, membandingkan  $J$  di atas dengan  $J$  yang diperoleh dari daftar tabel uji *Wilcoxon*. Jika  $J$  dari perhitungan  $\leq J$  daftar tabel uji *Wilcoxon*, maka  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai  $J$  dari perhitungan  $\geq J$  daftar tabel uji *Wilcoxon* maka  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

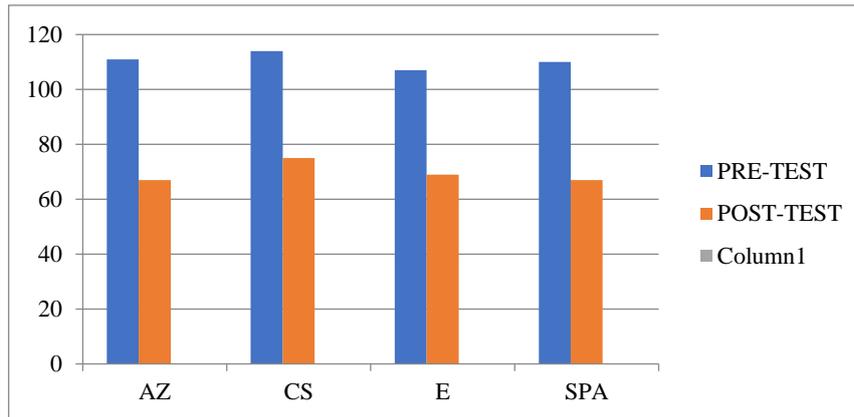
Data pada penelitian didapat melalui pelaksanaan pengukuran terhadap narsistik remaja pengguna media sosial *tik-tok* dengan memberikan angket sebelum pemberian perlakuan (*treatment*) konseling individual teknik *self-control* (*pre-test*) dan setelah memberikan perlakuan (*treatment*) konseling individual teknik *self-control* (*post-test*). Kemudian dilakukan pengolahan melalui tahapan, pendeskripsian data, dan pengujian hipotesis.

Setelah dilakukan perhitungan dapat diketahui bahwa perbedaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa layanan konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik siswa pengguna media sosial *tik-tok* sebanyak 4 orang siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Data Hasil Perbandingan Pre-Test dan Post-Test**

No	Responden	Skor <i>Pre-Test</i>	Kategori	Skor <i>Post-Test</i>	Kategori	Selisih perubahan	
						Skor	%
1	AZ	100	Tinggi	62	Rendah	41	39,63
2	CS	117	Tinggi	75	Sedang	30	34,21
3	E	102	Tinggi	59	Rendah	32	35,51
4	SPA	112	Tinggi	57	rendah	44	39,09
	<b>Jumlah</b>	<b>431</b>		<b>220</b>		<b>153</b>	<b>37,10</b>
	<b>Nilai tertinggi</b>	<b>117</b>		<b>75</b>		<b>44</b>	<b>34,21</b>
	<b>Nilai Terendah</b>	<b>100</b>		<b>57</b>		<b>30</b>	<b>37,38</b>
	<b>Rata-rata</b>	108,6		60,5		<b>35</b>	<b>37,10</b>

Pada tabel tersebut maka terlihat jelas bahwa terjadi penurunan narsistik media sosial *tik-tok* pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling individual teknik *self-control* melalui *pre-test* dan *post-test*. Untuk lebih mudah dipahami, maka hasil perhitungan data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada sajian grafik dibawah ini.



**Gambar 1. Penurunan Kepribadian Narsistik**

Hasil analisis uji *Wilcoxon* dapat dilihat bahwa hasil uji jumlah jenjang yang bertanda positif yaitu sebesar 5 dan jumlah jenjang yang bertanda negatif yaitu sebesar 5. Dengan demikian, nilai mutlak diambil dari nilai yang paling kecil. Adapun nilai  $J_{hitung}$ , yaitu:  $J_{hitung} = 5$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 4$ , dimana nilai  $J_{tabel} = 0$ . Dari data tersebut diketahui bahwa  $J_{hitung} > J_{tabel} = 5 > 0$ , maka hipotesis diterima. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik siswa pengguna media sosial *tik-tok* siswa.

#### **Pembahasan**

Pada hasil pengujian hipotesis sebelumnya bahwa nilai  $J_{hitung} > J_{tabel} = 5 > 0$  yang berarti hipotesis diterima. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik siswa pengguna media sosial *tik-tok* siswa.

Perhitungan yang dilakukan di atas membuktikan bahwa layanan konseling individual teknik *self-control* memberikan pengaruh dalam menurunkan narsistik remaja terhadap media sosial *tik-tok* pada siswa. Kepribadian tersebut didukung oleh ketersediaan konseli untuk mengikuti kegiatan konseling, menerima saran dan masukan, serta mengubah pemikiran dari negatif ke arah positif.

Penelitian ini didukung oleh pendapat Merbaum (dalam Ghufon, 2010, h. 22) bahwa kontrol diri (*self-control*) merupakan salah satu potensi individu untuk merancang, menyusun, mengarahkan, dan mengontrol segala bentuk tingkah laku individu ke arah yang lebih positif. Kontrol diri ialah seperangkat perilaku yang berfokus pada keberhasilan untuk mengubah diri, penguasaan diri (*self-destructive*), yakin akan kemampuan diri, perasaan mandiri (*autonomy*), kemampuan untuk membedakan perasaan dan pikiran rasional serta bertanggung jawab pada diri sendiri. Selain itu, pendapat dari Bellack & Hersen, 1979 (dalam Prawitasari, 2011, h. 281-282) bahwa kontrol diri terdiri atas 3 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu: Langkah pertama ialah pemantauan diri, dilakukan dengan memantau perilakunya sehari-hari. Langkah kedua ialah evaluasi diri, dilakukan dengan individu yang harus mampu mengevaluasi tingkah lakunya secara mandiri. Langkah ketiga ialah pengukuhan diri, dilakukan oleh individu dengan menyampaikan pengukuhan apabila mencapai perilaku yang diinginkan seperti pujian bagi diri sendiri.

Bersumber pada hasil skor total *pre-test* dan *post test* dari 4 orang siswa yang menjadi subjek penelitian bahwa jumlah skor total *pre-test* sebesar 442 dan skor total *post-test* sebesar 278. Dimana, selisih skor total *pre-test* dan *post-test* sebesar 164 yang artinya terjadi penurunan kepribadian narsistik media sosial *tik-tok* siswa sebesar 37,10%. Adapun, skor tertinggi pada *pre-test* sebesar 114 dan skor tertinggi *post test* sebesar 75 maka selisih skor tertinggi sebesar 39 yang artinya terjadi penurunan kepribadian narsistik siswa 34,21%. Sedangkan, skor terendah pada *pre-test* sebesar 107 dan skor terendah *post test* sebesar 67 maka selisih skor terendah sebesar 40 yang artinya terjadi penurunan kepribadian narsistik siswa sebesar 37,38%. Untuk perolehan skor rata-rata *pre-test*

sebesar 110,5 dan skor rata-rata *post-test* sebesar 69,5 maka selisih skor rata-rata sebesar 41 yang artinya rata-rata responden mengalami penurunan kepribadian narsistik sebesar 37,10%.

Di dukung oleh hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa perilaku narsistik responden setelah diberikan layanan berubah, di mana mereka lebih bisa dalam mengontrol penggunaan media sosial dengan baik, mampu membedakan hal-hal positif dan hal-hal negatif dalam bermedia sosial, responden lebih mampu dalam manajemen dirinya untuk lebih fokus dalam belajar, responden juga sudah mengerti bahwa kewajiban utama dirinya adalah sebagai siswa yang dimana diharuskan untuk lebih banyak belajar, responden memahami bahwa mencintai dirinya sendiri bisa dengan mengapgrade value atau bakat yang dia punya sebagai prestasi dan tidak jatuh dalam kepribadian narsistik. Sehingga, pemberian perlakuan berupa layanan konseling individual teknik *self-control* mampu menurunkan kepribadian narsistik pada siswa.

Selain pengujian hipotesis dan perhitungan lainnya bahwa subjek penelitian yang melaksanakan layanan konseling individual teknik *self-control* diberikan lembar BMB3 pada setiap pertemuan guna mengevaluasi hasil layanan tersebut. Dimana, tiap siswa diberikan pertanyaan seputar cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab atas kegiatan yang sudah dilakukan terhadap kepribadian narsistik remaja pengguna media sosial *tik-tok* agar mampu mengurangi tingkat narsistik pada diri sendiri.

Alasan peneliti mengambil judul layanan konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik remaja pengguna media sosial *tik-tok* berdasarkan hasil observasi awal peneliti. Dimana, penentuan judul tersebut didukung dari perolehan referensi berupa jurnal, artikel maupun buku. Kemudian, peneliti menyesuaikan dengan hasil observasi siswa yang dilakukan di sekolah sebelumnya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang hanya fokus melihat *handphone* untuk bermain sosial media pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

Penerapan layanan konseling individual teknik *self-control* dilakukan oleh peneliti untuk melihat kontrol diri peserta didik dalam bermain *handphone*. Dimana, perilaku tersebut tidak dapat dihilangkan dengan cepat. Perlu adanya penerapan konseling yang konsisten untuk mengurangi kebiasaan buruk tersebut. Maka, layanan konseling individual berguna untuk menangani masalah pada diri individu untuk mengurangi atau meningkatkan perilaku sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, penerapan layanan konseling individual teknik *self-control* dianggap efektif dalam mengurangi tingkat narsistik pengguna media sosial *tik-tok* pada siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan pengujian yang telah dilakukan bahwa ada pengaruh konseling individual teknik *self-control* terhadap narsistik siswa pengguna media sosial *tik-tok* siswa. Artinya skor rata-rata siswa sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling individual teknik *self-control* mengalami penurunan sebelum mendapat layanan konseling individual teknik *self-control*.

## **REFERENSI**

- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*.
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. *Jurnal Network Media*, 59-65.
- Buana, Tri. &. (2020). Penggunaan Aplikasi Tik-Tok versi terbaru dan kreatifitas anak \*. *Jurnal Inovasi*, 14 No 1.

- Hasiholan Dkk (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik-Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia untuk Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 no 3.
- Fahmi, A. B. (2011). *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia .
- Fajar Rezki Wahyuni, W. M. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 639-653.
- Ghufron, R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, N. (2021). *Penggunaan Tik-tok sebagai media Kampanye Ketua HMP Sosiologi* .
- Ipah saripah, M. R. (2023). Perilaku Narsistik Remaja di Media Sosial dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *indonesian Journal Of Educational Counseling*, 32-31.
- Isrofins, L. H. (2021). Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Pengguna Media Sosial Tik-Tok Pada Siswa SMA. 49-73.
- Khairiyah Khadijah, M. A. (2022). Perilaku Narsisme Pada Remaja Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling. *Research & Learning in Primary Education*, 236-244.
- Nur Asiah, T. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1-7.
- Yusuf, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sofyan, W. (2004). *Konseling Individual Teri and Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunguela Vina Mahardika dkk.(2021) Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post Milenial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *Jurnal Sosearch*
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsiti.
- Terry, H. &. (1998). participal-component analysisi of the Narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *jurnal of personality and social psychology*.